



SEJAK DINI: Tavip Agus Rayanto membacakan sambutan Gubernur DIY Hamengku Buwono X saat Deklarasi Cegah Stunting di GOR Amongraga Yogyakarta, kemarin (14/12).

Pencegahan sejak Dini Dimulai dari Keluarga

Ajak Masyarakat Melawan Stunting

STUNTING bukan sekadar masalah tinggi badan. Tapi juga pertumbuhan otak. Kondisi tersebut perlu dicegah. Ironisnya, kasus anak stunting tak hanya terjadi di pedesaan dan masyarakat miskin. "Tapi juga di kota dan keluarga kaya," ungkap Pelaksana Tugas (Plt) Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Setprov DIY Tavip Agus Rayanto membacakan sambutan Gubernur DIY Hamengku Buwono X saat Deklarasi Cegah Stunting di GOR Amongraga Yogyakarta, kemarin (14/12).

Deklarasi yang diinisiasi Dinas Kesehatan DIY itu juga diikuti bupati dan wali kota se-DIY. Salah satu kepala daerah yang hadir dan ikut meneken deklarasi adalah Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi.

Tavip menambahkan, stunting bukan hanya perkara mengakses makanan bergizi dan layanan kesehatan. Sanitasi yang layak serta air bersih. Namm lebih menyangkut pengetahuan dan asupan nutrisi. "Ini terkait pengetahuan, kesadaran dan gaya hidup," ingatnya.

Kasus stunting di DIY relatif cukup besar meski persentasenya masih di bawah angka WHO. Namun demikian, diakui Tavip, tingkatannya sudah cukup mengkhawatirkan. "Karena itu, perlu tindakan antisipasi segera," katanya.

Diingatkan, pencegahan harus dilakukan sejak awal saat calon ibu masih remaja. Caranya dengan meningkatkan kualitas hidup, prioritas asupan gizi ibu dan balita. Untuk anak yang sudah stunting perlu diintervensi. Bentuknya ada perlakuan secara khusus agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Langkah tersebut perlu dilakukan karena kemajuan sebuah bangsa ditentukan kualitas

sumber daya manusia (SDM). Jika SDM-nya rendah, maka bangsa tersebut menjadi lemah. Ketahanan nasional juga dimulai dari keluarga. "Kami mengapresiasi kegiatan ini," imbuh birokrat yang sehari-hari menjabat kepala Bappeda DIY ini.

Deklarasi itu dinilai sebagai momentum perlawanan stunting secara serius. Masyarakat harus diajak terus bergerak melawan stunting. Sekali lagi, Tavip mengingatkan, pencegahan dimulai dari keluarga. Periode rawan stunting dimulai saat ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun.

Jika stunting gagal ditangani, maka kasusnya akan terus muncul. Sebaliknya bila dapat dicegah pada 2040 saat anak usia 20 tahun, kualitasnya jauh lebih hebat dibandingkan generasi sebelumnya. "Ini investasi jangka panjang dengan menurunkan prevalensi stunting di DIY," jelasnya.

Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi mengatakan, di Kota Yogyakarta ada 23 persen kasus stunting dari bayi lahir. Angka itu masih rendah dibandingkan tingkat nasional sebanyak 36 persen. Heroe menargetkan pada 2022, angkanya turun hingga 15 persen.

"Anggaran pencegahan stunting jadi satu kesatuan dengan kematian ibu dan anak dalam satu gerakan," ungkapnya.

Di sisi lain, Dinas Kesehatan DIY mendaat ada 19,8 persen dari jumlah penduduk angka sasaran permasalahan stunting yang dialami anak bawah lima tahun (balita). Pencegahan digalakkan dengan edukasi melalui ibu hamil dan peningkatan kualitas hidup melalui asupan gizi. (riz/kus)

Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005